

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka.

Tinjauan pustaka adalah suatu tinjauan ataupun telaah sebagai bahan acuan untuk menulis sebuah penelitian seperti halnya skripsi dan di dalamnya berisi beberapa penelitian sebelumnya ada kemiripan dari segi judul maupun tema kemudian pada bagian akhir berisi penegasan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian yang lainnya dan belum pernah ada yang pernah melakukannya. Beberapa penulis dan peneliti telah banyak yang melakukan penelitian maupun penulisan mengenai Muallaf. Namun belum ada yang secara khusus membahas tentang Evaluasi program pembinaan Muallaf untuk penguatan akidah di Muallaf Center Yogyakarta. Diantara penulisan dan penelitian itu diantaranya :

Penelitian yang dilakukan oleh Arafat Noor Abdillah dari prodi Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2017) , *Pembinaan keagamaan pada Muallaf di Muallaf Center Yogyakarta. (Perspektif Psikologi Agama)*, yang diterbitkan oleh lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga. Di dalam penelitian itu membahas tentang Penelitian lapangan yang lebih memfokuskan bagaimana pengaruh pembinaan keagamaan dan kemantapan beragama terhadap Muallaf karena proses perkembangan religiusitas dalam konversi agama merupakan bentuk keberagaman yang memerlukan pembinaan dan pendampingan psikologis. Dalam pandangan Psikologis, para Muallaf

mengalami gejolak jiwa yang disebabkan adanya keraguan dan kekhawatiran atas pengambilan sikap yang seharusnya mereka lakukan. Metode pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, *interview*, kuisioner, dan dokumentasi. Dan penarikan kesimpulan yang didapat adalah pembinaan keagamaan yang terdapat di Muallaf Center adalah pembinaan mengambil bentuk pemberian hukum perlindungan dan kegiatan liqa serta proses pematapan beragama dalam pembinaan keagamaan Muallaf di Muallaf Center mengalami beberapa tahapan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sosial, keluarga dan pendidikan keagamaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Jamal Sha'id, *Pengaruh bimbingan agama terhadap penguatan keimanan Muallaf di Pesantren pembinaan Muallaf yayasan an Naba' center sawah baru Ciputat*. Prodi komunikasi Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2015). Di dalam penelitiannya beliau memberikan pemaparan bahwa Pesantren Pembinaan Muallaf yayasan an Naba center sawah baru Ciputat adalah lembaga pendidikan non formal yang menampung para Muallaf untuk melahirkan pribadi pribadi yang kaffah, berkarakter dan berjiwa mandiri. Pesantren ini didirikan untuk membina, mendidik dan menyantuni Muallaf sampai mampu berdiri sendiri. Sekaligus memupuk kepedulian, kebersamaan dan tanggung jawab seluruh komponen Islam dalam membina dan membimbing Muallaf. Namun disini penulis berusaha menemukan kajian tentang bimbingan agama terhadap penguatan keimanan Muallaf. Hal ini dianggap penting karena keimanan merupakan hal penggerak untuk melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan. Metode penelitian yang

digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain deskriptif. Dan dari kesimpulan yang didapat adalah proses bimbingan Muallaf berjalan dengan baik dan memberikan pengaruh positif terhadap keimanan Muallaf, hal ini terlihat dari pemahaman Muallaf tentang ajaran agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Hidayatus Syarifah, *Pendidikan agama Islam bagi Muallaf di Pesantren pembinaan Muallaf yayasan an-Naba center Indonesia*. Prodi magister Pendidikan Agama Islam fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017). Di dalam penelitian ini dilatar belakangi oleh distingsi dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi Muallaf. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendidikan agama Islam bagi Muallaf yang dilaksanakan di pesantren tersebut, menguraikan faktor pendukung dan penghambatnya serta mengidentifikasi implikasinya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis. Kemudian hasil yang diperoleh dari penelitian ini bahwa pesantren pembinaan Muallaf yayasan an-Naba Center Indonesia memberikan pembinaan berupa pembiayaan santri untuk menempuh pendidikan formal di luar dan non formal di dalam pesantren.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Ummu Auliya'ul Hidayah, program studi komunikasi dan penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2008) dengan judul “ *Pola komunikasi antara Ustadz dan Muallaf dalam pembinaan Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Pembinaan Muallaf An-Naba* ”. Penelitian ini berisikan tentang pola komunikasi yang efektif dengan Muallaf serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan tahfidz Qur'an di Pesantren Pembinaan Muallaf An Naba. Skripsi ini menggunakan

penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Dan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah berbagai macam pola komunikasi yang efektif dengan Muallaf diantaranya dengan pengajian Liqa dan ruang konsultasi dan Faktor pendukung dalam pembinaan tahfidz pada Muallaf adalah semangat mereka yang sangat besar untuk berislam kemudian Faktor prnghambatnya adalah tekanan sosial yang didapat dari para Muallaf.

Dari keempat hasil penelitian di atas, penulis menyatakan bahwa judul ataupun pembahasan penelitian penulis sangat berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus kepada Evaluasi Program Pembinaan Muallaf untuk Penguatan Akidah di Muallaf Center Yogyakarta.

B . Kerangka Teoritis.

1. Evaluasi Program

Secara bahasa, evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*. Dalam kamus bahasa Inggris, kata tersebut memiliki makna *to find Out decide the amount or value*. Kata tersebut diserap ke dalam perbendaharaan istilah bahasa Indonesia dengan tujuan mempertahankan kata aslinya dengan sedikit penyesuaian lafal Indonesia.

Pengertian program dijelaskan secara khusus terbagi menjadi dua, yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum, perogram dapat diartikan sebagai rencana. Sedangkan kata program apabila diartikan secara khusus adalah apabila disandingkan dengan evaluasi, maka akan memiliki pengertian sebagai suatu unit atau

satuan kegiatan yang merupakan perwujudan dari sebuah kebijakan (Arikunto, 2010 : 13).

Evaluasi adalah sebuah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengukur dan mengetahui suatu susunan dengan cara ataupun teknik teknik yang telah ditentukan, Sedangkan Evaluasi Program adalah sebuah proses investigasi yang bernilai dan berharga dari suatu objek dengan mengacu pada dua cara yaitu eksplisit dan implisit. Secara eksplisit pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit pada apa yang telah dicapai dan apa yang seharusnya telah dicapai sesuai dengan standarisasi yang telah ditetapkan. (Muryadi, 1: 2017)

a. Kegunaan Evaluasi Program.

Kegunaan dilakukannya evaluasi Program adalah untuk menentukan kebijakan apa yang diambil selanjutnya. Ada empat kebijakan lanjutan yang mungkin dapat diambil setelah dilakukan evaluasi program. (Arikunto,2013: 326) yaitu :

- 1) Kegiatan program tersebut dilanjutkan karena dari data data yang telah dihimpun diketahui bahwa program tersebut sangat bermanfaat dan dapat dilaksanakan dengan lancar tanpa ada hambatan sehingga tingkat kualitas pencapaian tujuannya tinggi.
- 2) Kegiatan program tersebut dilanjutkan dengan adanya penyempurnaan karena dari data data yang telah terhimpun diketahui bahwa program tersebut sangat bermanfaat namun pada pelaksanaannya kurang lancar atau tingkat kualitas pencapaian tujuannya kurang memuaskan. Hal

yang perlu diperhatikan untuk mengambil kebijakan selanjutnya adalah cara atau proses kegiatan.

- 3) Kegiatan program tersebut dimodifikasikan karena dari data data yang telah terhimpun diketahui bahwa kemanfaatan dari program tersebut kurang sehingga diperlukan adanya penyusunan perencanaan kembali dengan lebih baik lagi. Maka dalam hal ini dimungkinkan untuk merubah tujuan diadakannya program tujuan tersebut.
- 4) Kegiatan program tersebut tidak dapat dapat dilanjutkan karena dari data data yang telah terhimpun diketahui bahwa program tersebut kurang bermanfaat atau pada pelaksanaannya banyak ditemui hambatan-hambatan.

b. Model Evaluasi Program Pembelajaran.

Dalam Ilmu evaluasi program pendidikan, ditemui ada banyak model evaluasi yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi terhadap sebuah program (Arikunto,2004:24), yaitu :

1) *Goal Oriented Evaluation Model*

Goal Oriented Evaluation Model merupakan model Evaluasi yang muncul paling awal yang dikembangkan oleh Tyler. Objek pengamatan pada model evaluasi ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program tersebut dimulai. Evaluasi ini dilakukan berkesinambungan dan terus menerus guna untuk melihat sejauh mana program tersebut sudah terlaksana dalam proses pelaksanaan program (Arikunto,2004:25)

2) *Goal Free Evaluation Model*.

Berbeda dengan model evaluasi sebelumnya yang dikembangkan oleh Tyler dimana evaluator terus menerus memantau tujuan, namun model evaluasi *Goal Free Evaluation Model* yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melakukan evaluasi program, evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program, justru yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program tersebut bekerja, dengan mengidentifikasi penampilan penampilan yang terjadi, baik itu hal hal yang positif (diharapkan) atau hal hal negatif (Tidak diharapkan). Namun, model evaluasi *Goal Free Evaluation* ini tidak sepenuhnya terlepas dari tujuan, tetapi hanya terlepas dari tujuan khusus yang dikhawatirkan evaluator akan lupa memperhatikan sejauh manamasing masing penampilan tersebut mendukung penampilan akhir yang diharapkan tujuan umum. Jadi, model evaluasi *Goal Free Evaluation Model* ini hanya memperhatikan tujuan umum yang akan dicapai oleh terlaksananya program tersebut, bukan secara rinci masingmasing komponennya (Arikunto, 2004: 25).

3) *Formatif-Sumatif Evaluation Model*.

Selain model evaluasi *Goal Free Evaluation Model*, Michael Scriven juga mengembangkan model evaluasi *Formatif-Sumatif Evaluation model*. Model ini menunjukkan adanya tahapan tahapan dan ruang lingkup objek yang akan dievaluasi, yaitu evaluasi dilakukan

pada waktu program masih berjalan (*evaluasi Formatif*) dan ketika program telah selesai atau berakhir (*evaluasi sumatif*). Pada evaluasi ini evaluator tidak melepaskan diri dari tujuan (Arikunto, 2004: 25-26).

4) *Countenance Evaluation Model*.

Model evaluasi *countenance Evaluation Model* ini dikembangkan oleh stake. Fernandes (1984) memberikan ulasan tambahan mengenai model evaluasi yang dikembangkan stake, menurutnya Stake menekankan pada dua hal pokok, yaitu deskripsi (*deskripsi*) dan pertimbangan (*judgements*), serta membenarkan adanya tiga tahap dalam melakukan evaluasi program, yaitu anteseden (*antecedents/context*), transaksi (*transaction/process*) dan (*output/outcomes*) (Arikunto, 2004:26).

5) CSE- UCLA Evaluation model.

CSE UCLA terdiri dari dua singkatan yaitu (*Center For Study Ealuation*) dan UCLA (*University of california in los angles*) ciri ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi , yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil dan dampak (Arikunto, 2004: 28)

6) *Diskrepancy Model*

Kata *Diskrepancy* adalah istilah bahasa inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti kesenjangan. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus. *Diskrepancy Model* merupakan model evaluasi yang menekankan adanya pandangan kesenjangan di dalam pelaksanaan

Program. Evaluasi yang dilakukan evaluator adalah mengukur besarnya kesenjangan yang ada di setiap komponen (Arikunto,2004: 31)

7) CIPP Evaluation Model.

CIPP merupakan salah satu model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan kawan kawan (1967) di *Ohio State University*. CIPP adalah singkatan dari huruf awal empat kata, yaitu *Context Evaluation* (Evaluasi terhadap konteks), *Input Evaluation* (Evaluasi terhadap masukan), *Proses Evaluation* (Evaluasi terhadap proses), dan *Product Evaluation* (Evaluasi terhadap Produk) (Arikunto, 2004:29). Komponen atau dimensi CIPP yang meliputi *Context, Input, Process, Product* dalam Model Evaluasi CIPP sebagai berikut : *Aspect of evaluation, Type of decision, Kind Of Question answered, Context evaluation, Planing decisions, what should we do, Input evaluation, structuring decision, How should we do it?, process evaluation, implementing decisions, Are we doing it as planned ? not ?, product evaluation, Recycling decisions* (Robinson, 2002 : 12). Empat aspek model evaluasi CIPP (context, input, process and output) membantu pengambil keputusan untuk menjawab empat pertanyaan dasar mengenai :

1. Apa yang harus dilakukan ?

Mengumpulkan dan menganalisa *needs assement* data untuk menentukan tujuan, prioritas dan sasaran.

2. Bagaimana kita melaksanakannya ?

Sumber daya dan langkah langkah yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan dan mungkin meliputi identifikasi program eksternal dan meterial dalam mengumpulkan informasi.

3. Apakah dikerjakan sesuai rencana ? (*Are we doing it as planned*).

Ini menyediakan pengambil keputusab informasi tentang seberapa baik program diterapkan. Dengan secara terus menerus monitoring program, pengambil keputusan mempelajari seberapa baik pelaksanaan telah sesuai petunjuk dan rencana, konflik yang timbul, dukungan staff dan moral, kekuatan dan kelemahan material, dan permasalahan penganggaran.

4. Apakah berhasil ? (*Did it work*).

Mengukur outcome dan membandingkannya pada hasil yang diharapkan, pengambil keputusan menjadi lebih mampu memutuskan jika program harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan sama sekali.

Penjelasan lebih dalam atas masing masing aspek dalam model evaluasi CIPP adalah sebagai berikut:

a. Evaluasi Konteks.

Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) merupakan dasar dari evaluasi yang bertujuan menyediakan alasan alasan (*rationale*) dalam penentuan tujuan tujuan (Sanders,1979: 34). Karenanya upaya yang dilakukan evaluator dalam evaluasi konteks ini adalah memberikan gambaran, dan rincian terhadap kebutuhan. Evaluasi konteks mencangkup analisis

masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan dan peneliti menilai lembaga Muallaf Center Yogyakarta mempunyai sisi evaluasi konteks berupa kebutuhan dan kondisi lingkungan program yang perlu dievaluasi agar kelembagaan itu berjalan dengan baik.

b. Evaluasi Input.

Evaluasi input (*Input Evaluation*) merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program evaluasi input meliputi analisis personal yang berhubungan bagaimana penggunaan sumber sumber yang tersedia, alternatif alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program.

Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Pertanyaan mendasar adalah bagaimana rencana penggunaan sumber sumber yang ada sebagai upaya memperoleh rencana program yang efektif dan efisien. Oleh sebab itu peneliti menilai evaluasi input merupakan hal yang sangat tepat untuk menentukan takaran kebutuhan dan pemberdayagunaan sumber sumber yang ada di Muallaf Center Yogyakarta.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktek implementasi kegiatan disebut dengan evaluasi proses. Untuk melihat apakah

pelaksanaan program telah sesuai dengan strategi yang telah dilaksanakan tersebut maka perlu diadakannya evaluasi proses. Evaluasi ini meliputi identifikasi pelaksanaan pada prosedur pada pelaksanaan kejadian dan aktifitas. Peneliti menilai bahwa Evaluasi Proses sangat tepat dilakukan agar nantinya proses berjalannya lembaga Muallaf Center Yogyakarta ini tidak ditemukan hambatan hambatan dan penyelesaian masalah di dalam proses berjalannya suatu lembaga.

d. Evaluasi Produk.

Evaluasi produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan dan menilai pencapaian program. Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Dan semua itu didapat dengan menghubungkan objektif, konteks, input, informasi dan proses, serta untuk menginterpretasikan kalayakan dan keberhagaan program (Robinson,2002:24) maka nantinya jika evaluasi produk ini dilakukan akan membawa efek yang positif bagi lembaga Muallaf Center Yogyakarta terutama dari sisi Kualitas Muallaf yang mendapat pembinaan.

Dalam penelitian ini, model evaluasi yang akan digunakan oleh peneliti adalah model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1967). Alasan penggunaan evaluasi ini adalah karena model evaluasi ini sudah banyak dikenal dan diterapkan oleh evaluator dalam melakukan penelitian dan CIPP

merupakan suatu model penelitian yang tersistemisasi. selain itu model CIPP juga merupakan model evaluasi yang gampang untuk diterapkan.

3. Penguatan Akidah.

Secara bahasa Akidah berarti iman ataupun pegangan yang kuat atau suatu keyakinan. Sedangkan secara Istilah ialah kepercayaan yang pasti dan tidak bercampur dengan syak atau keraguan pada seseorang yang berakidah sama, ada akidah yang betul atau sebaliknya.

Akidah yang baik akan menghasilkan akhlak yang baik. Kadangkala kejahatan kejahatan yang diperbuat oleh manusia dilatar belakangi karena pemahaman konsep keagamaan yang salah (Nurulhaq, 86:2016)

Akidah merupakan suatu landasan keyakinan yang kokoh dan kuat dalam diri seorang manusia. Puncak dari keyakinan yang kokoh dan kuat itu akan membentuk Akhlakul karimah yang selalu menjaga kualitas kepribadiannya sesuai dengan tuntunan Allah swt (Ginanjari,2017:102).

4. Muallaf.

Ada beberapa pengertian maupun pendapat tentang Muallaf, yang diambil dari beberapa sumber sebagai berikut :

- a. Dalam Ensiklopedi Dasar Islam, Muallaf adalah seseorang yang semula kafir dan baru memeluk Islam. (Ahmad, 1993 : 173)
- b. Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, Muallaf adalah seseorang yang hatinya diteguhkan maupun dijinakan kepada Islam.(Dahlan,1993 : 174)

- c. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia dipaparkan bahwa Muallaf adalah orang-orang yang sedang dijinakan atau dibujuk hati mereka (Nasution, 1992 :130).
- d. Dalam Jurnal dakwah dikatakan bahwa Muallaf adalah orang yang keislamannya tidak dari lahir (Hidayati,2014:112)

Dari pengertian di atas dapat dikatakan bahwa Muallaf adalah orang yang hatinya dibujuk dan dijinakan hatinya agar cenderung kepada Islam. Mereka adalah orang-orang yang baru mengetahui dan belum memahami tentang Islam. Oleh karena itu mereka berada dalam posisi membutuhkan pembinaan dan bimbingan ajaran-ajaran Islam.